

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Untuk mempermudah proses melakukan penelitian, penulis membuat kriteria observasi yang digunakannya dalam proses tersebut. Adapun pedoman observasi yang digunakan penulis mengenai “Kajian Teologis-Historis Tentang Jemaat Jawi Berhadapan Dengan Framing PKI di Desa Pongsamelung”, sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung lokasi penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis.
2. Mengamati pola kehidupan Jemaat Jawi
3. Mengamati relasi masyarakat Kediri pasca kristen dengan warga lokal

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap keberadaan Jemaat Jawi yang terstigma PKI?
2. Apakah Anda melihat perubahan dari dulu sampai sekarang dalam hubungan dengan warga lokal?
3. Menurut Anda apakah mereka betul-betul terlibat PKI?
4. Menurut Anda apa pesan yang harusnya disampaikan untuk generasi selanjutnya?

Transkrip Hasil Wawancara

Nama Narasumber : Bapak Slamet

Usia : 55 tahun

Status : Anggota Jemaat Jawi

Waktu & Tempat : 01 Juni 2025, Desa Pongsamelung.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ingat saat pertama kali warga dari Jawa datang ke desa ini?	Saya loh masih kecil waktu itu, tapi saya ingat kalo orang Jawa itu to datang karena katanya ada masalah di kampung asal eee. Kami anggap kalo mereka itu awalnya yo cuma tamu.
2.	Menurut Bapak, bagaimana sikap masyarakat lokal terhadap mereka?	Awalnya saya sama keluarga yo hati-hati karena ada kabar mereka dari golongan PKI. Apalagi waktu mereka pindah agama, itu jadi bahan omongan eee orang disini.
3.	Menurut Bapak, apakah	Yo kalo soal itu saya tidak bisa

	masyarakat yakin mereka memang terlibat PKI?	buktikan secara keseluruhan, tapi karena suasana politik waktu itu semakin panas, sehingga tuduhan itu yo dengan mudah sekali muncul. Kalau berbeda, langsung dicurigai.
4.	Setelah mereka menjadi Kristen dan membentuk jemaat sendiri, bagaimana sikap warga lokal?	Yo pasti ada yang jaga jarak. Tapi ada juga yang tetap bergaul. Lama-lama kami lihat mereka tidak seperti yang dituduhkan. Malah mereka jadi lebih tertib dan juga adi teman akrab kami disini.
6.	Apakah Bapak melihat perubahan dalam hubungan sosial antara warga lokal dan Jemaat Jawi dari waktu ke waktu?	Kalo sekarang yo lebih baik. Sudah banyak yang nikah campur, kerja sama juga jalan. Tapi luka lama itu masih terasa di beberapa orang tua.
7.	Apa pesan Bapak terhadap	Yo sudah jelas tidak boleh

	<p>generasi muda dari kedua pihak agar bisa hidup rukun?</p>	<p>dendam yang artinya jangan warisi kebencian. Masa lalu memang kelam, tapi kita hidup sekarang. Ayok bangun kampung ini sama-sama tanpa curiga satu sama lainnya.</p>
--	--	---

Nama Narasumber : Karmi Bedjoe

Usia : 73 tahun

Status : Anggota Jemaat Jawi

Waktu & Tempat : 02 Juni 2025, Desa Pongsamelung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ingat saat pertama kali warga dari Jawa datang ke desa ini?	Saya tahu dari cerita nenek. Pada saat itu mereka lari dari Jawa karena banyak yang dituduh PKI. Mereka lalu datang dan bikin hidup baru di sini.
2.	Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap mereka?	Waktu itu warga setempat masih takut dan curiga. Apalagi karena mereka pindah agama, jadi banyak yang jaga jarak.
3.	Apakah menurut Anda mereka memang terlibat PKI?	Saya tidak yakin. Saya pikir mereka hanya korban. Lagipula, mereka sudah jadi orang percaya. Harusnya masa lalu itu tidak diungkit terus.

4.	Setelah mereka menjadi Kristen dan membentuk Jemaat sendiri, bagaimana reaksi orang sekitar?	Awalnya mereka makin dijauhi. Tapi lama-lama hubungan membaik. Apalagi anak-anaknya bersekolah bersama warga local, sehingga semakin lama kondisi itu semakin baik adanya.
5.	Apakah kamu melihat perubahan dalam relasi sosial antara mereka dan warga lokal?	Sekarang sudah mnjad lebih terbuka. Namun, ada juga beberapa warga saya yang masih merasa minder mengatakan bahwa ia berasal dari Jemaat Jawi karena trauma yang dialami masih membekas.
6.	Apa pesan Anda untuk generasi muda?	Kita harus berdamai dengan sejarah. Jangan malu menjadi bagian dari Jemaat Jawi. Buktikan kalau kita bisa jadi terang, bukan trauma yang terus

		menghantui kita.
7.	Menurut Anda, apa makna kekristenan setelah dituduh PKI?	Makna kekristenan bagi saya pribadi ialah sebagai tempat perlindungan rohani yang membuat kelompok masyarakat Kediri yang terstigma menjadi diterima.

Nama Narasumber : Jumari

Usia : 72 tahun

Status : Generasi Pertama

Waktu & Tempat : 25 Mei 2025 & 03 Juni 2025, Desa Pongsamelung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak melihat latar belakang munculnya Jemaat Jawi secara kelembagaan gereja?	Yo Jemaat Jawi sebenarnya terbentuk karena kebutuhan khusus warga dari latar belakang sosial-politik yang unik. Mereka bukan pendatang biasa, mereka korban stigma.
2.	Apa yang terjadi setelah baptisan massal yang dilakukan pada tahun 1967 itu?	Setelah baptisan itu, gereja mencatat pertumbuhan cukup cepat, tapi juga muncul resistensi sosial. Tuduhan "kamufase PKI" makin santer di masyarakat.
3.	Apakah Bapak masih ingat tempat persinggahan pertama masyarakat Kediri?	Memang tidak langsung menuju ke Desa Pongsamelung, tapi singgah dulu di Mangkutana.

		Setelah singgah di Mangkutana, baru mereka cari informasi dimana mereka bisa menemukan komunitas Kristen yang banyak.
3.	Menurut Bapak, apakah gereja menyadari bahwa mereka sedang menampung orang-orang yang terkena stigma PKI?	Tentu. Tapi gereja tidak boleh menghakimi. Kita percaya siapa pun yang bertobat dan percaya kepada Kristus harus diterima. Itu yang kami perjuangkan.
4.	Bagaimana respon gereja terhadap tekanan sosial atau politik dari luar saat itu?	Respon gereja yaitu mencoba melindungi mereka yang menjadi korban tuduhan PKI supaya tidak terdeskriminasi secara teru-menerus. Namun, hal ini tidaklah mudah hingga membutuhkan perjuangan yang sangat besar untuk mencapainya.

5.	<p>Apa yang Bapak lihat dari semangat iman Jemaat Jawi selama masa-masa sulit itu?</p>	<p>Iman mereka sangat kuat. Mereka tahu mereka tidak punya dukungan sosial, jadi mereka bersandar penuh pada Tuhan, sehingga hal itulah yang membuat spiritualitas mereka bertumbuh.</p>
6.	<p>Apa pesan Bapak bagi generasi muda Jemaat Jawi saat ini?</p>	<p>Yo pastinya tidak boleh menolak identitas . Masa lalu itu ya bukan aib, tapi bagian dari kesaksian iman. Tuhan menyertai umat-Nya dalam penderitaan mereka</p>

Nama Narasumber : Tini

Usia : 56 Tahun

Status : Generasi Pertama dan Anggota Jemaat Jai

Waktu & Tempat : 25 Mei 2025, Desa Pongsamelung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu tahu tentang kedatangan orang tua Ibu ke desa ini?	Mereka datang karena terpaksa. Di Jawa banyak orang ditangkap, jadi mereka menyelamatkan diri. Disinilah mereka memulai kehidupan dari awal.
2.	Bagaimana sikap warga setempat terhadap orang tua Ibu?	Ada yang membantu, namun juga banyak yang menjauhi. Mereka anggap kami itu "komunis", padahal banyak yang tidak mengetahui erkait komunis yang dimaksud.
3.	Apakah mereka betul-betul terlibat PKI?	Saya yakin tidak. Mereka cuma rakyat kecil yang tertuduh.

		Tetapi karena pindah agama, stigma menjadi semakin kuat.
4.	Apakah Ibu melihat perubahan dari dulu sampai sekarang dalam hubungan dengan warga lokal?	Sekarang sudah jauh lebih baik. Kami bisa saling terbuka dan meneria adanya perbedaan. Tapi trauma itu belum seluruhnya hilang dari ingatan dari setiap individu bahkan kelompok yang mengalami peristiwa tersebut.

Nama Narasumber : Mesnem

Usia : 58 Tahun

Status : Tokoh Muslim di Desa Pongsamelung

Waktu & Tempat : 25 Mei 2025, Desa Pongsamelung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keberadaan Jemaat Jawi yang dulu sempat distigma PKI?	Menurut saya, kita tidak bisa secara terus-menerus hidup dengan stigma. Kalau terus menuduh mereka PKI, lalu kapan akan bisa berdamai. Sekarang mereka sudah jadi bagian dari warga desa. Anak-anak mereka sudah besar, sudah bekerja, dan sudah menjadi masyarakat tetap di Desa Pongsamelung. Islam mengajarkan kita untuk tidak menuduh tanpa bukti.
2.	Apakah ada bentuk kerjasama	Tentunya ada. Contohnya saja

	antarumat beragama di sini?	jikalau ada hajatan, musibah, atau kerja bakti, kita sama-sama turun tangan. Kita beda agama, tapi kita sama-sama manusia. Dulu mungkin ada ketegangan, tapi sekarang sudah saling percaya.
3.	Bagaimana peran tokoh adat dalam menengahi ketegangan dulu?	Kami waktu itu banyak menjadi penengah. Kami menyampaikan ke warga, "Jangan tuduh kalau tidak kenal." Kita lihat mereka datang dalam keadaan susah. Kami pilih bantu, bukan mengusir.